

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

a. Teori Perdagangan Internasional

Definisi dari perdagangan internasional menurut Prawoto (2019;183) adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk/ perusahaan/ pemerintah suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Perdagangan tidak hanya dilakukan oleh negara maju saja, namun juga negara berkembang. Perdagangan internasional ini dilakukan melalui kegiatan ekspor-impor.

Perdagangan bebas akan membawa manfaat yang lebih besar maka tuntutan untuk leberalisasi perdagangan dunia semakin marak yang dilakukan oleh sejumlah negara dalam berbagai forum perundingan perdagangan. Selanjutnya dalam upaya kerja sama internasional untuk meliberalisasikan perdagangan duni yang lebih konseptual dan formal baru mendapatkan perhatian yang serius setelah berakhirnya perang dunia kedua dengan pembetukan *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) pada tahun 1947.

Dalam perkembangan perdagangan internasional terdapat teori klasik perdagangan internasional, yaitu teori kaum merkantilisme dimana dari abad ke-16 sampai ke-18 ajaran merkantilisme telah diajarkan pada sekolah eropa. Merkantilisme sendiri artinya teori ekonomi yang secara jelas menyatakan bahwa kesejahteraan dan kekayaan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya asset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan. Menurut kaum Merkantilis, agar dapat mengembangkan ekonomi nasional pembangunan ekonomi, jumlah dari ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Teori Merkantilis lalu berkembang luas lalu mengajarkan bahwa faktor dari kekayaan harus diperoleh dan meningkatkan kebutuhan akan pasar. Pengaruh dari konsep perdagangan Merkantilis mulai menghilang pada akhir abad ke-18. (Ekananda, 2015).

Perdagangan internasional jika dilihat dengan cara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu merupakan perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan internasional menjadi sangat penting dalam ekonomi negara dan perdagangan internasional tidak hanya pembangunan negara yang hanya berorientasi keluar saja namun juga di dalam negeri. Lalu perdagangan internasional berfungsi untuk mencari pangsa pasar dari negara lain dan untuk bagi hasil dalam produksi pada dalam negeri dan pengadaan barang-barang modal guna mendukung perkembangan industri yang ada di dalam negeri (Dlok, 1997)

Berawal dari tahun 1700 dan 1800-an di eropa, konsep-konsep mengenai perdagangan internasional bermunculan. Selama dua abad, abad

ke 17 dan 18, terdapat sekelompok pria yang memiliki berbagai profesi seperti pedagang, pegawai pemerintah bahkan sampai seorang filsuf telah membuat banyak tulisan dan pamphlet mengenai perdagangan internasional sehingga memunculkan filosofi ekonomi terkenal yang disebut merkantilisme. Para penganut sistem merkantilisme percaya bahwa hanya ada satu jalan agar suatu negara dapat Makmur, kuat dan kaya. Satu-satunya cara yaitu dengan meminimalkan impor dan melakukan sebanyak mungkin ekspor (Salvator,1997). Pada tahun-tahun setelahnya mulai muncullah beberapa teori lain mengenai perdagangan internasional seperti teori yang dikemukakan, yaitu :

a. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolut Advantage*) oleh Adam Smith

Teori ini dikemukakan dan pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith. Menurut teori keunggulan mutlak Adam Smith, yaitu apabila saat memproduksi sebuah komoditas barang suatu negara dapat lebih efisien dibandingkan negara lain, akan tetapi dalam memproduksi komoditi lainnya masih kurang efisien dibanding negara lain, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing negara melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang tidak dimiliki negara lain. Hal ini akan menjadikan sebuah negara memiliki keunggulan absolut (Salvatore, 1997). Dalam teori keunggulan mutlak, Adam Smith mengemukakan beberapa ide-ide sebagai berikut:

- 1) Spesialisasi Internasional dan Efisiensi Produksi
- 2) Adanya perbandingan kerja

Terdapat asumsi tambahan sebagai berikut:

- 1) Hanya dua negara yang akan melakukan spesialisasi dalam perdagangan internasional.
- 2) Dua jenis barang yang hanya diproduksi masing-masing negara
- 3) Masing-masing negara memiliki dua faktor produksi dan bersifat saling menggantikan
- 4) Harga relatif, atau biaya penggantian (*opportunity cost*) yang dapat dijelaskan sebagai salah satu barang yang dinyatakan dalam unit barang lainnya adalah tetap.

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) oleh David Ricardo

Dalam buku yang berjudul *Principle of Political Economy and Taxation* tahun 1817 oleh David Ricardo, walaupun dalam suatu negara masih kurang efisien dan memiliki keunggulan absolut dibanding dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih terdapat dasar dalam melakukan perdagangan yang menguntungkan untuk kedua pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki keunggulan komparatif) (Salvatore, 1997). David Ricardo mengatakan bahwa terdapat kekurangan-kekurangan pada teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada konsep keunggulan komparatif (perbedaan biaya yang bisa dibandingkan) yang digunakan sebagai dasar dalam perdagangan internasional adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi sebuah barang. Jadi, motif melaksanakan perdagangan buka sekedar mutlak lebih produktif (lebih menguntungkan) dalam menghasilkan sejenis barang, namun menurut David Ricardo sekalipun sebuah negara itu tertinggal dalam segala rupa, ia tetap dapat ikut serta dalam perdagangan internasional, apabila negara tersebut menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah (tenaga kerja) dibanding dengan lainnya.
- 2) Sebagai gambaran awal, dalam satu pihak di sebuah negara memiliki faktor produksi, tenaga kerja, dan sumber daya alam (SDA) yang lebih unggul dibandingkan dengan negara lain, sehingga dalam negara tersebut lebih unggul dan produktif dalam menghasilkan barang dari pada negara lainnya. Jadi, dapat disimpulkan jika kondisi di suatu negara lebih produktif atas dua jenis barang, maka negara tersebut tidak dapat melakukan hubungan perdagangan internasional, dan keuntungan komparatif terjadi saat sebuah negara lebih unggul terhadap dua macam produk yang dihasilkan, biaya tenaga kerja yang lebih murah yang dibandingkan dengan biaya tenaga kerja di negara lain.

c. Perdagangan Internasional dari Kaum Merkantilisme

Merkantilisme merupakan suatu kelompok yang mencerminkan cita-cita dan ideologi kapitalisme, serta pandangan terhadap politik kemakmuran di suatu negara yang ditunjukkan guna memperkuat posisi dan kemakmuran negara yang melebihi kemakmuran perseorangan. Teori perdagangan internasional dari kaum merkantilisme yang telah berkembang pada abad ke-16 yang didasarkan dengan pemikiran mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, dengan mengusahakan jumlah impor lebih kecil dari jumlah ekspor, dan jumlah ekspor melebihi dari jumlah impor. Jadi, Teori merkantilisme adalah sebuah paham yang mengajarkan tentang kemakmuran perekonomian di suatu negara yaitu dengan memaksimalkan surplus perdagangan.

Prinsip utama teori merkantilisme yaitu sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan ekspor dan membatasi impor
- 2) Mengusahakan neraca perdagangan aktif
- 3) Memperluas daerah jajahan
- 4) Memonopoli perdagangan
- 5) Mencari logam mulia sebanyak-banyaknya

Kebijakan merkantilisme pada sektor perdagangan luar negeri berpusat pada dua ide pokok, yaitu :

- 1) Pada politik perdagangan menunjukkan agar menunjang kelebihan ekspor dibandingkan impor (neraca perdagangan yang aktif). Jadi untuk mencapai neraca perdagangan yang aktif, maka impor harus dibatasi dan meningkatkan ekspor.

- 2) Pemupukan logam mulia, memiliki tujuan agar membentuk negara nasional yang Makmur dan kuat. Hal ini merupakan tujuan utama dalam perdagangan luar negeri yaitu dengan memperoleh tambahan logam mulia.

d. Teori Modern Perdagangan Internasional Heckscher-Ohlin

Teori modern dalam perdagangan internasional dikemukakan pertama kali oleh Bertil Ohlin tahun 1933 dalam bukunya *Interregional and International Trade*, yang sebagian tulisannya didasarkan atas tulisan gurunya, Eli Heckscher, yang ditulisnya dalam sebuah artikel pendek pada tahun 1919.

Teori Heckscher-Ohlin menganggap negara telah dicirikan oleh bawaan faktor yang berbeda, sedangkan fungsi dari semua negara adalah sama. Jadi, kesimpulan dari asumsi tersebut yaitu dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawaan yang berbeda, maka suatu negara akan cenderung mengekspor komoditi yang relatif dan intensif dalam menggunakan faktor produksi, karena faktor produksi melimpah dan murah. Akan tetapi suatu negara juga akan mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif langka didapat dan biayanya mahal.

Teori Heckscher-Ohlin memiliki dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu tentang ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi dari faktor produksi. Teori Heckscher-Ohlin sering disebut dengan teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda

membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan karena teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk (Tambunan, 2004;66).

Dalam Teori Heckscher-Ohlin keunggulan komparatif dijelaskan dengan perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar negara. Dasar dari pemikiran teori Heckscher-Ohlin yaitu negara-negara mempunyai cita rasa preferensi yang sama, menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi yang sama, dan menghadapi skala tambahan hasil yang konstan tetapi berbeda dengan kekayaan alam atau ketersediaan faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut akan mengakibatkan perbedaan harga relatif dari faktor-faktor produksi antar negara, dan selanjutnya perbedaan tersebut membuat perbedaan terhadap biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya perdagangan antar negara.

Menurut Teori Heckscher-Ohlin tiap negara akan menspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspor yang bahan baku atau produksi utamanya melimpah atau harganya murah di negara tersebut, dan mengimpor barang-barang yang bahan baku dan faktor produksi utamanya langka atau mahal (Tambunan, 2004;67-68)

Kebutuhan konsumen terhadap suatu barang sangatlah tak terbatas, untuk memenuhi suatu permintaan yang tak terbatas tersebut sangatlah sulit untuk terpenuhi. Hal ini terjadi karena ketika suatu barang yang dikonsumsi

terlalu banyak dan sedangkan barang yang diproduksi tidak dapat memenuhi kebutuhan pada masyarakat, maka pemerintah memutuskan untuk mengimpor barang guna untuk mencukupi kebutuhan konsumen.

Perdagangan internasional selalu terjadi dan tidak dapat dihindari dalam setiap negara di dunia. Menurut Malik (2017) ada beberapa faktor penyebab timbulnya perdagangan internasional yaitu sebagai berikut :

- 1) Perbedaan harga, biaya produksi digunakan untuk memproduksi suatu barang yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan harga yang terdapat di suatu negara. Sebagai seorang konsumen pasti mengharapkan membeli barang dengan kualitas yang bagus dan harga yang terjangkau, maka dengan adanya perdagangan internasional ini maka konsumen dapat memilih dan mencari barang yang di inginkan dengan kualitas yang bagus dan harga terjangkau yang tidak ada batasan ruang dan waktu.
- 2) Perbedaan hasil produksi, setiap negara pasti menghasilkan produksi yang berbeda-beda. Maka saat sebuah negara tidak mampu menghasilkan barang yang diinginkan atau dibutuhkan maka akan melakukan aktifitas impor barang atau jasa dari negara lainnya pada perdagangan internasional.
- 3) Pendapatan, saat meningkatnya pendapatan seseorang di suatu negara maka daya konsumsi masyarakatnya meningkat, jadi ketika pendapatan masyarakat meningkat maka akan meningkatkan pula pembelian barang dan jasa baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Menurut Ibrahim dalam Ekananda (2015), terdapat 5 (lima) keuntungan adanya perdagangan internasional yaitu :

- 1) Keuntungan dari adanya pertukaran. Suatu negara yang dapat memproduksi produk melebihi permintaan (*demand*) dalam negerinya dan mengekspor kelebihan penawaran (*excess supply*) di perdagangan internasional maka pada akhirnya dapat memperluas pasar guna untuk meningkatkan tingkat keuntungan. Tetapi di sisi lain kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap suatu produk dapat dipenuhi dengan melakukan impor dari negara lain sehingga konsumen dapat memilih konsumsi yang menghasilkan pada tingkat utilitas yang lebih tinggi.
- 2) Timbulnya spesialisasi. Dengan adanya perdagangan internasional, maka suatu negara dapat lebih fokus terhadap suatu jenis produk yang dapat diproduksi dengan efisiensi yang tergolong tinggi, dan untuk produk yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri secara efisien maka dapat dilakukan impor produk tersebut dari negara lain.
- 3) Beragamnya produk yang di tawarkan. Dalam perdagangan internasional memberikan banyak pilihan produk yang ditawarkan kepada konsumen yang akan semakin membantu dalam pemenuhan dan juga dapat menaikkan tingkat utilitas pada konsumen.
- 4) Akibat dari keragaman *endowment* yang dimiliki suatu negara. Saat sebuah negara tidak memiliki atau terbatasnya akses terhadap suatu

jenis produk, maka saat adanya perdagangan pemenuhan kebutuhan produk tersebut dapat terpenuhi.

- 5) Timbul dari adanya transfer teknologi modern. Perdagangan internasional dapat membuka peluang untuk sebuah negara dalam mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan modern yang terdapat pada negara lain.

Dampak positif perdagangan internasional bagi perekonomian Indonesia yaitu :

- a. Mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi

Perdagangan internasional bisa meningkatkan permintaan dan penawaran akan suatu produk. Sehingga dapat mendorong tumbuhnya industri-industri di dalam negeri guna mengembangkan usaha, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan dalam perekonomian negara.

- b. Meningkatkan pendapatan negara

Saat melewati perdagangan internasional maka negara akan memperoleh devisa yang merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Jika negara semakin besar ekspor maka akan semakin besar pula devisa yang akan diperoleh.

- c. Memperluas lapangan pekerjaan

Terjadinya perdagangan internasional dapat meningkatkan permintaan suatu produk. Hal tersebut dapat memicu perkembangan industri-industri didalam negeri sehingga dapat terciptanya lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi pengangguran di negara.

d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat

Perdagangan internasional dapat memperluas lapangan pekerjaan di dalam negeri. Masyarakat yang dulunya menjadi pengangguran bisa mendapatkan pekerjaan dan berpenghasilan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

e. Meningkatkan kualitas produksi

Meningkatkan kualitas produksi sangat perlu dilakukan seiring dengan banyaknya persaingan dari negara-negara lain dalam hal perdagangan internasional. Dengan melakukan peningkatan kualitas produk dalam ekspor dapat membuat produk bisa bersaing dalam perdagangan internasional.

f. Memajukan dunia perbankan dan Lembaga keuangan lain

Perdagangan internasional berdampak pada Lembaga keuangan yang semakin hari semakin maju, baik bank maupun nonbank. Setiap Perdagangan Internasional pasti akan melibatkan Lembaga keuangan untuk membantu memperlancar dan dapat mempermudah transaksi dalam pembayaran dalam negara lain.

Dampak negatif perdagangan Internasional bagi perekonomian Indonesia yaitu :

1. Produk dalam negeri semakin menurun

Terjadinya perdagangan internasional akan membuka persaingan industri antar negara. Bagi negara yang memiliki industri yang menghasilkan barang dengan harga yang relatif rendah, industri

tersebut pasti akan mengalami peningkatan atau negara yang menghasilkan barang dengan harga yang relatif mahal, maka industri tersebut akan mengalami penurunan. Dengan adanya perdagangan internasional konsumen akan berusaha mencari barang dengan kualitas yang bagus dan harga yang terjangkau.

2. Ketergantungan terhadap negara maju

Dari sisi produksi barang, ketergantungan dalam faktor produksi yaitu dalam segi teknologi yang digunakan, negara miskin dan negara berkembang memiliki ketergantungan yang cukup tinggi kepada negara maju. Dari sisi konsumsi barang elektronik dan otomotif telah didominasi oleh negara maju yang memproduksi dan mengembangkannya, sedangkan negara miskin dan negara berkembang mayoritas masih menjadi konsumen produk tersebut dan belum bisa memproduksinya.

3. Industri kecil kurang begitu bersaing

Dengan adanya perdagangan internasional ruang gerak industri kecil sulit mengembangkan diri dan akan semakin kecil karena industri kecil akan bersaing dengan industri nasional yang memiliki modal cukup besar, lalu harus bersaing juga dengan perusahaan multinasional.

4. Persaingan tidak sehat

Perdagangan internasional haruslah didasarkan dengan persaingan usaha yang sehat dan pemerintah hanya bertindak sebagai pengawas kegiatan perdagangan, tetapi kebijakan yang dibuat di beberapa negara

seperti dumping, praktik tarif impor dengan alibi melindungi industri dan produsen dalam negeri sebenarnya hal tersebut akan merusak esensi dari perdagangan internasional itu sendiri.

b. Kebijakan Perdagangan Internasional

Pemerintah sebagai *agent of stability* harus dapat menerapkan kebijakan yang tepat dan seimbang agar industri dalam negeri dapat bersaing dengan produk impor dari perdagangan internasional. Menurut Prawoto (2019;202) kebijakan-kebijakan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1) Tarif

Penerapan tarif pada barang-barang impor. Konsekuensi dari penerapan tarif atas barang impor adalah harga-harga barang impor menjadi mahal. Ketika harga barang impor mahal maka masyarakat enggan untuk membeli barang tersebut dan apabila ada barang yang bersifat subsidi dari barang impor tersebut dan merupakan produk dalam negeri maka masyarakat akan cenderung membeli produk tersebut dan industri dalam negeri dalam posisi yang kuat.

2) Kuota

Penerapan kuota untuk barang-barang yang akan diimpor. Penerapan kuota dapat melindungi industri dalam negeri, contoh industri dalam negeri hanya mampu men-supply 6 sepatu, sedangkan kebutuhan dalam negeri adalah 10, maka pemerintah hanya mengimpor 4 sepatu. Dengan demikian, diberlakukannya kuota dapat

melindungi barang-barang dalam negeri dari persaingan barang luar negeri.

3) Larangan Impor

Larangan impor merupakan kebijakan mutlak dari pemerintah dengan melarang masuknya barang-barang impor tertentu ke dalam negeri. Kebijakan larangan impor dapat diterapkan untuk menghindari kerugian yang lebih besar terjadi di masyarakat. Biasanya barang-barang yang dikenakan larangan impor adalah barang-barang yang dapat mengganggu kesehatan dan keberadaan barang tersebut meresahkan masyarakat.

4) Subsidi

Subsidi merupakan kebijakan pemerintah dengan memberikan bantuan kepada produk dalam negeri. Subsidi yang dilakukan pemerintah dapat berupa keringanan pajak, pemberian fasilitas, pemberian kredit bank yang murah ataupun pemberian hadiah atau insentif dari pemerintah. Adanya subsidi harga barang dalam negeri menjadi murah, sehingga barang-barang hasil produksi dalam negeri mampu bersaing dengan barang-barang impor

5) Dumping

Dumping adalah kebijakan yang dilakukan oleh sebuah negara dengan cara menjual barang ke luar negeri lebih murah daripada dijual di dalam negeri. Kebijakan dumping tidak dapat dilakukan

asal-asalan, jika dilakukan dengan kurang cermat akan merugikan negara itu sendiri.

2. Impor

a. Teori Impor

Menurut Risa (2018) impor adalah mendatangkan barang dari luar negeri yang masuk kedalam negeri atau suatu kegiatan perdagangan dengan membeli barang dari luar negeri yang didatangkan ke dalam negeri.

Menurut Berata (2013) pengertian impor merupakan suatu kegiatan memasukkan barang dari luar daerah Indonesia atau bisa dikenal juga dengan sebutan daerah pabean ke dalam daerah Indonesia atau dalam daerah pabean.

Menurut Amir (2008) kegiatan impor adalah upaya seorang pengusaha untuk memenuhi kebutuhannya atas suatu barang yang kurang tersedia di dalam negeri, sehingga terpaksa membelinya dari negara lain, serta membayarkan dengan valuta asing. Sedangkan proses perdagangan impor adalah langkah demi langkah yang harus ditempuh oleh seorang importir mulai dari menentukan barang yang akan di impor, mencari indentor, mencari informasi pemasok, membuka *letter of credit* sampai menerima barang impor di pelabuhan impor dan menyerahkannya kepada pemesan atau untuk dijual.

Impor merupakan suatu rangkaian kegiatan perusahaan dalam jual beli barang tertentu yang diawali dengan perjanjian. Perjanjian tersebut hasil dari kegiatan sebelumnya yang telah dilakukan oleh importir.

Manfaat dalam melakukan kegiatan impor menurut (Sukirno, 2010:203) dalam (Farina dan Husaini, 2017:46) yaitu sebagai berikut :

1. Memperoleh suatu barang dan jasa yang tidak bisa dihasilkan. Sumber daya alam (SDM) di setiap negara pasti berbeda-beda, sehingga negara tidak bisa menghasilkannya dalam memenuhi kebutuhan. Jadi, pentingnya dari kegiatan impor yaitu untuk mendapatkan barang yang tidak bisa dihasilkan sendiri dan membantu memenuhi kebutuhan negara.
2. Memperoleh teknologi modern. Di negara berkembang biasanya masih menggunakan teknologi yang masih sederhana. Dengan adanya kegiatan impor maka bisa dijadikan sebagai ajang untuk mengadopsi teknologi modern serta bertukar informasi.
3. Memperoleh bahan baku. Kegiatan usaha selalu memerlukan bahan baku, tetapi tak jarang dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk keperluan produksi terkadang tidak bisa didapat didalam negeri. Jadi, kegiatan impor dapat membantu untuk mendapatkan bahan baku untuk keperluan produksi usaha.

b. Dasar Hukum Impor

Menurut peraturan Menteri perdagangan R.I No 19/M-DAG/PER/3/2014 tentang ketentuan ekspor dan impor beras pasal 1, impor beras adalah kegiatan memasukkan beras ke dalam daerah pabean. Impor beras untuk keperluan stabilisasi harga, penanggulangan keadaan darurat, masyarakat miskin dan kerawanan pangan adalah pengadaan beras dari luar

negeri sebagai cadangan yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan oleh pemerintah. Impor beras untuk keperluan tertentu adalah pengadaan beras dari luar negeri terkait dengan faktor kesehatan/*dietary*, konsumsi khusus atau segmen tertentu, dan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku/penolong industri yang tidak atau belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari sumber dalam negeri.

3. Produksi

a. Teori Produksi

Menurut Alam (2007) Produksi adalah kegiatan menambah faedah (atau kegunaan) suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Menurut Daniel (2001) produksi merupakan terjemahan dari kata *production*, yang merupakan sejumlah hasil dalam satu lokasi di waktu tertentu. Misalnya produksi padi di Indonesia pada tahun 2010 adalah 66.469,394 ton, maka satuan produksi hanya satuan berat. Sedangkan biaya produksi merupakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

b. Faktor Produksi

Menurut Basuki dan Prawoto (2015;79-80) segala sesuatu atau sumber-sumber yang digunakan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dengan cara terus menerus dinamakan faktor produksi. Terdapat faktor produksi yang utama yaitu faktor lahan, modal,

tenaga kerja dan kewiraswastaan (*entrepreneurship*). Faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Faktor produksi tetap (*Fixed factor of production*). Faktor ini merupakan faktor produksi yang sifatnya tidak habis terpakai dalam satu kali periode produksi serta relatif tidak terpengaruhi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Contohnya seperti kendaraan, kandang, peralatan yang tahan lama dan yang lainnya.
2. Faktor produksi variable (*variable factor of production*). Faktor ini sifatnya habis dipakai dalam satu kali periode produksi, lalu dalam besarnya penggunaannya sangat lah berkaitan dengan jumlah produk yang telah dihasilkan. Contohnya seperti bahan bakar, pakan, dan lainnya.

c. Fungsi Produksi

Dalam ekonomi fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam produksi pertanian misalnya produksi padi maka produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Menurut (Mubyarto, 1972)

Dalam ilmu ekonomi menurut Daniel (2001:121) yang dimaksud dengan fungsi produksi merupakan fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana, rumus fungsi produksi sebagai berikut :

$$Y = F (X_1, X_2, \dots, X_n) \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

Y = Hasil fisik

X_1, \dots, X_n = Faktor-faktor produksi

Berdasarkan rumus fungsi tersebut maka petani bisa melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara sebagai berikut :

- a. Menambah jumlah salah satu dari *input* yang digunakan.
- b. Menambah beberapa jumlah *input* (lebih dari satu) yang digunakan.

Dalam produksi pertanian dimisalkan padi, hasil fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, yang merupakan tanah, modal, dan tenaga kerja. Agar dapat menggambarkan fungsi produksi secara jelas dan menganalisis peranan masing-masing maka dari sejumlah faktor-faktor produksi itu salah satunya dianggap variable berubah-ubah, sedangkan faktor produksi lainnya dianggap konstan.

d. Hubungan Produksi Padi dan Impor Beras

Pada dasarnya negara-negara yang telah memproduksi padi yang melimpah merupakan konsumen beras yang cukup signifikan, demikian juga dengan negara Indonesia. Dalam kondisi demikian, umumnya jumlah ekspor dari beras suatu negara merupakan kelebihan dari jumlah produksinya terhadap konsumsinya. Jadi sebaliknya dengan jumlah impor merupakan kelebihan jumlah konsumsinya terhadap produksinya. Pada saat produksi padi meningkat di suatu negara, maka secara teori impor beras menurun pada negara tersebut. (Namira dkk, 2017)

Menurut kaum klasik, pasar barang tidak akan mengalami kekurangan produksi ataupun kelebihan produksi dalam jangka waktu yang lama, sehingga selalu terjadi perdagangan dalam kondisi keseimbangan atau ekuilibrium. Jika pada suatu waktu terjadi kelebihan atau kekurangan produksi, maka mekanisme yang terjadi pada perdagangan secara otomatis mendorong kembali perekonomian tersebut pada saat kondisi dimana tingkat produksi total masyarakat secara tepat (*full employment*).

Produksi beras memiliki pengaruh terhadap impor beras, pada saat total produksi padi domestik naik maka permintaan impor beras akan turun, di karenakan kebutuhan domestik relatif telah terpenuhi. David ricardo merupakan salah satu penulis klasik mengembangkan teori *comparative advantage* atau teori keunggulan komparatif yaitu setiap negara akan mengimpor barang apabila faktor produksi yang dihasilkan oleh negara tersebut dalam jumlah yang kecil dan mengekspor barang yang keunggulan komparatifnya lebih besar atau memproduksi barang dan jasa lebih murah dan lebih efisien.

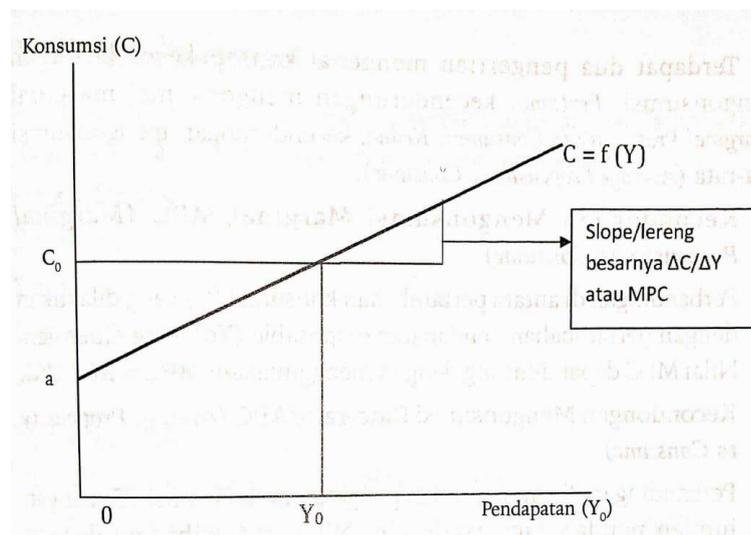
Penelitian yang dilakukan oleh Armaini dan Gunawan (2016) menyimpulkan bahwa hubungan antara variabel impor dan variabel produksi adalah negative, dimana pemerintah harus memproteksi (melindungi industri dalam negeri) produk beras impor, misalnya dengan lebih memaksimalkan penyerapan beras dari petani local sehingga pasar dapat di dominasi oleh produk lokal. Dengan demikian tidak diperlukan lagi tindakan mengimpor beras dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan

beras dalam negeri dan dengan adanya kebijakan memproteksi tersebut, dampaknya tidak hanya untuk meningkatkan produksi pertanian dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan pertanian lokal.

4. Konsumsi

a. Teori Konsumsi Beras

Menurut Prawoto (2019;54) Konsumsi merupakan keseluruhan penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu tingkat pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, tingkat suku bunga, bagi hasil, tingkat harga dan sebagainya. Namun secara sederhana konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan.



Gambar 2. 1 Fungsi Konsumsi

Karakteristik Kurva konsumsi sebagai berikut :

1. Tingkat konsumsi (C) ditunjukkan dengan sumbu tegak pada kurva.

2. Pendapatan disposable (Y_d) ditunjukkan dengan sumbu datar. Y_d adalah pendapatan yang siap dibelanjakan.
3. Kurva konsumsi mempunyai kemiringan (*slope*) positif. Apabila pendapatan mengalami kenaikan, maka nilai konsumsi juga akan naik.
4. Kurva konsumsi memotong sumbu C di atas nol.

Fungsi konsumsi :

Karena perekonomian dua sektor belum ada pemerintah dan belum ada pajak, maka $Y_d = Y$

$$C = a + bY$$

Dimana :

- C : konsumsi seluruh rumah tangga (agregat)
- a : konsumsi ketika pendapatan nol (otonom)
- b : slope garis atau kemiringan
- Y : pendapatan nasional

Beras merupakan barang konsumsi yang sangat terpengaruhi oleh banyaknya orang mengkonsumsi beras. Semakin banyak orang yang mengkonsumsi beras maka semakin tinggi juga kebutuhan akan beras. Konsumsi beras nasional dihitung dari total konsumsi beras langsung oleh rumah tangga, konsumsi beras pemerintah berupa penyaluran beras miskin, dan permintaan antara beras. Menurut (Muttaqin dan Martianto, 2009)

Permintaan dapat diekspresikan dalam bentuk fungsi matematika, permintaan yaitu fungsi dari beberapa faktor yang meliputi: harga produk (P_i), Harga produk lain (P_s), pendapatan per kapita (I_n), jumlah penduduk (Pop), permintaan tahun sebelumnya ($Q_{d,t-1}$). Memasukkan volume permintaan pada tahun sebelumnya ke dalam model respon permintaan berdasarkan suatu asumsi dalam permintaan tahun sebelumnya

mempengaruhi permintaan tahun ini karena dari pembentukan kebiasaan atau habits formation. Menurut (Wohlgenant and Hahn, 1982) dalam (Andani, 2008:4).

$$Qd_t = f (P_{i_t}, P_{s_t}, I_{n_t}, Pop_t, Qd_{t-1}) \dots \dots \dots (2.2)$$

Secara matematika, total konsumsi beras juga dapat dirumuskan:

$$Qd = Pop_t \times Qd \text{ (perkapita)}_t \dots \dots \dots (2.3)$$

b. Hubungan Konsumsi Beras dengan Impor Beras

Menurut Malian et.all (2004) dalam Rahayu (2019) Konsumsi beras dipengaruhi oleh jumlah penduduk, harga beras dipasar domestik, impor tahun sebelumnya, dan nilai tukar rill. Naiknya permintaan beras pada suatu negara menambah semakin meningkatnya pasar beras dunia, dan meningkat pula permintaan akan impor beras pada suatu negara pengimpor beras.

5. Harga

a. Teori Harga Beras

Harga adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam pemasaran suatu produk, karena harga merupakan satu dari empat bauran pemasaran/ marketing mix (4P = *product, price, place, promotion* / produk, harga, distribusi, promosi). Harga juga diartikan suatu nilai tukar dari produk barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter.

Harga beras domestik merupakan rata-rata harga beras berkualitas medium yang tersebar di pasar Indonesia. Kebijakan stabilitas harga yang pernah dilakukan pemerintah di masa lalu menjadikan harga beras dan

gabah bisa stabil pada berbagai situasi (panen atau paceklik). Peranan dari harga beras sangat berpengaruh dalam pengungkit tingkat inflasi, sehingga harga beras terkendali untuk tujuan menstabilkan harga umum dipasar.

b. Tujuan Penetapan Harga

Menetapkan harga yang terlalu tinggi menyebabkan penjualan akan menurun, tetapi jika harga terlalu rendah akan mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

Menurut Hasoloan (2010) tujuan penetapan harga ada beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Keuntungan yang didapat yaitu sebesar-besarnya. Dalam penetapan harga yang kompetitif maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang optimal.
2. Mempertahankan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.
3. Menggapai ROI (*Return on investment*/laba atas investasi). Setiap perusahaan selalu menginginkan balik modal dari investasi yang ditanamkan pada perusahaan sehingga penetapan harga yang sesuai dan tepat akan mempercepat tercapainya modal kembali / ROI.
4. Menguasai pangsa pasar. Dalam penetapan harga yang rendah dibandingkan dengan produk pesaing dapat menarik perhatian konsumen dari produk competitor yang ada di pasaran.
5. Mempertahankan status quo atau menetapkan keadaan sekarang seperti keadaan sebelumnya, hal tersebut seperti mempertahankan harga. Maka

perusahaan perlu adanya peraturan harga yang tepat agar dapat tetap mempertahankan pangsa pasar yang ada.

c. Kebijakan Harga

Menurut Hohnholz (1988: 30), kebijakan harga dalam bidang pertanian sangat berkaitan dengan kebijakan dagang. Langkah-langkah yang diambil di perdagangan luar negeri dapat mempengaruhi harga di dalam maupun di luar negeri, dan sebaliknya kebijakan harga produk pertanian dapat mempengaruhi volume dan komposisi dagang. Terkecuali untuk pembayaran defisit, bantuan ekspor diperlukan untuk menunjang harga produsen di negara-negara surplus, sedangkan dukungan terhadap impor diperlukan apabila harga konsumen harus dilindungi dari keadaan kekurangan pangan di suatu negara.

Jenis kebijakan harga di bidang pertanian masuk dalam 2 kategori menurut Hohnholz. (1988:32-34), yaitu :

1. Stabilisasi harga

Yang paling tidak dipersengketakan yaitu stabilisasi harga. Kecuali pergerakan harga musiman dalam musim tanam, maka fluktuasi harga yang siklis dan tidak menentu, hal tersebut disebabkan oleh fluktuasi hasil pangan dalam kondisi elastisitas harga rendah, dan sering tidak mempunyai fungsi ekonomi yang berarti. Risiko dan situasi yang tak menentu menjadi semakin meningkat serta membuat petani memproduksi dan berinvestasi secara tidak efisien.

Stabilisasi harga dapat menghadapi berbagai masalah, seperti kebijakan yang diambil untuk menstabilkan keadaan pasar dalam negeri cenderung membuat pasar dunia tidak stabil. Stabilisasi harga juga menunjukkan pada tingkat perlindungan harga.

2. Penetapan tingkat harga (perlindungan harga)

Dukungan terhadap pendapatan di bidang pertanian atau pendapatan konsumen yang sebenarnya (dengan menurunkan pengeluaran rumah tangga untuk keperluan pangan) melalui pengendalian tingkat harga atau rasio harga tentu saja merupakan salah satu tujuan kebijakan harga yang paling penting. Tujuan-tujuan yang paling sering akan dicapai oleh penetapan tingkat harga, termasuk kebijakan rasio harga, meliputi :

- a. Dukungan terhadap pendapatan kelompok tertentu (produsen atau konsumen)
- b. Swasembada
- c. Pertumbuhan devisa negara
- d. Sumbangan terhadap anggaran pemerintah
- e. Alokasi sumber daya dan pertumbuhan ekonomi

Pada saat Presiden Soekarno menjabat, beliau dipaksa agar menjalankan dan juga melakukan peranan Badan Urusan Logistik (Bulog) sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam melakukan pengontrolan terhadap harga gabah dan beras, sistem kebijakan harga beras sudah tidak lagi bersifat inklusif, tetapi telah bersifat pasar bebas. Kurangnya pengawasan pemerintah terhadap kebijakan harga beras di Indonesia sangat

mempengaruhi kerugian petani yang sangat terpuruk, dan para pedagang (pemilik modal) yang dapat berpotensi memainkan harga pasar juga kurang pengawasan dari pemerintah. Sedangkan bulog hanya mampu berupaya menstabilitas harga hanya dengan operasi pasar, selain dari hal tersebut bulog tidak memegang tanggung jawab dalam kegiatan impor beras.

d. Hubungan Harga Beras dan Impor Beras

Permintaan pada suatu barang sangat berkaitan dengan jumlah permintaan suatu barang pada tingkat harga tertentu. Konsumen dapat menentukan jumlah barang yang dikonsumsi tergantung pada harga pada suatu barang tersebut. Pada umumnya semakin tinggi harga pada suatu barang, maka semakin sedikit jumlah permintaan pada suatu barang tersebut, dan juga sebaliknya, semakin rendah harga pada suatu barang maka semakin banyak pula jumlah permintaan terhadap barang tersebut sebagai hukum permintaan.

Hubungan antara harga beras dalam negeri sangat berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia. Pada umumnya semakin tinggi harga beras domestik maka impor beras akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Kebijakan pemerintah mengenai harga beras adalah menjaga agar harga beras tidak terlalu tinggi yang dapat memberatkan masyarakat.

Menurut pandangan merkantalisme David Hume kenaikan harga dalam negeri tentu mengakibatkan naiknya harga barang ekspor, sehingga ekspor menurun. Disisi lain, harga barang impor menjadi lebih rendah,

sehingga volume impor meningkat. Kondisi demikian mengakibatkan neraca perdagangan menjadi defisit (ekspor lebih kecil dari pada impor).

6. Luas Lahan Sawah

a. Teori Luas Lahan Sawah

Menurut Nugroho dan Dahuri (2004: 126) lahan bukan saja memberikan wadah fisik kedudukan sistem produksi, tetapi juga memberikan ke, menerima hasil dari, dan memperbaiki kerusakan dalam sistem produksi.

Lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak lalu dibatasi dengan pematang (gelengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, biasanya ditanami dengan padi sawah. Lahan sawah mencakup pengairan, tadah hujan, sawah pasang surut, lembah, dan lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Sadono (2008) dengan penambahan penduduk yang sangat pesat, membuat negara di dunia termasuk Indonesia terdesak untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Namun, berkurangnya lahan pertanian yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan membuat Indonesia melakukan impor beras ke negara lain.

Sedangkan menurut Mubyarto (1972) lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani, besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Meskipun demikian buka berarti semakin luas lahan pertanian

maka semakin efisien lahan tersebut. Bahkan lahan yang luas dapat terjadi inefisiensi yang disebabkan oleh :

1. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian tersebut

Sebaliknya dengan lahan yang luasnya relative sempit, upaya pengawasan terhadap faktor semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar.

Menurut Mulyani, dkk (2011) konversi lahan sawah telah diasumsikan menurun setelah disahkannya UU No. 41/2009 tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan. Akan tetapi dalam kenyataannya, konversi lahan sawah untuk penggunaan lain terus terjadi karena kebutuhan lahan untuk infrastruktur, industri, dan perumahan.

b. Hubungan Luas Lahan Sawah dengan Impor Beras

Menurut Sadono (2008) dengan penambahan penduduk yang sangat pesat membuat negara di dunia termasuk Indonesia terdesak untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Namun, berkurangnya lahan pertanian yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan membuat Indonesia melakukan kegiatan impor beras ke negara lain yang cukup besar.

7. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Teori Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Prawoto (2019;33) produk Domestik bruto adalah total dari seluruh produk baik barang maupun jasa yang telah diproduksi oleh suatu negara dalam jarak waktu satu tahun, di dalamnya meliputi produk yang diproduksi oleh warga negara asing (WNA) dan perusahaan asing yang melakukan proses produksi di negara tersebut. Sebagai contoh dari perusahaan asing yang beroperasi di negara Indonesia yaitu KFC, MC Donald, dll, akan tetapi hal tersebut tidak mencakup barang ataupun jasa yang diproduksi oleh penduduk Indonesia yang berada di luar negeri.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui perekonomian suatu negara. Dalam pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan PDB dari satu periode ke periode berikutnya, hal tersebut merupakan salah satu gambaran nyata dari suatu pembangunan, baik secara langsung atau pun tidak langsung dan hal tersebut merupakan keberhasilan implementasi kebijakan menurut (Husen, 2011). Banyak yang mengetahui bahwa pertumbuhan ekonomi telah diartikan sebagai salah satu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka Panjang. Produk domestik bruto merupakan nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu periode tertentu.

Menurut Kurniawan dan Budhi (2015;117) produk domestik bruto (PDB) merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka

waktu tertentu (biayanya satu tahun). Yang dimaksud balasan jasa tersebut yaitu seperti gaji atau upah, bunga modal, sewa tanah, dan juga keuntungan yang belum dipotong dengan pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Menurut Maulana (2004;75) salah satu dalam pilar penyangga di sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan dengan sumbangan PDB yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya.

Menurut Kuncoro (2013;29) untuk menghitung angka-angka PDB di Indonesia, BPS (2012) menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor dalam wilayah pada suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor), yaitu:

- 1) Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan.
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan
- 4) Listrik, gas, dan air bersih
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, hotel, dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

2. Pendekatan Pengeluaran

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto atau sering disebut investasi, perubahan inventori, dan ekspor neto, yaitu ekspor dikurangi impor. PDB merupakan seluruh konsumsi pemerintah dan masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor kurangi impor pada wilayah tertentu.

$$\boxed{PDB = C + G + I + NX} \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana :

C : Seluruh konsumsi masyarakat, atau pengeluaran konsumen

G : jumlah pengeluaran pemerintah

I : jumlah pengeluaran untuk barang modal

NX : Net ekspor, yaitu ekspor dikurang impor (NX = Ekspor-
Impor)

Dari dimensi pengeluaran, kontribusi masing-masing permintaan agregat terhadap pengeluaran PDB tidak banyak perubahan, pola pertumbuhan Indonesia masih bercirikan *Consumption driven growth*, pertumbuhan yang didominasi oleh konsumsi masyarakat, Indonesia mampu tumbuh 4,5% ditengah krisis 2009 karena ditopang oleh konsumsi (*Consumption driven growth*) tetapi *unbalanced growth*.

3. Pendekatan Pendapatan

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan kotor perusahaan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tidak langsung dikurango subsidi). Akan tetapi pada data BPS tidak menyajikan data perhitungan PDB dengan pendekatan pendapatan.

Secara konseptual, dari ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan, dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDB yang dihasilkan dengan cara ini disebut nsebagai PDB atas dasar harga pasar, karena didalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

b. PDB Nominal dan PDB Rill

Menurut Kuncoro (2013;33) indikator penting dalam mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara pada periode tertentu, PDB dihitung atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Inti dari PDB yaitu jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku, atau disebut PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung

menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan, atau disebut PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. PDB adalah nilai akhir barang jadi dan jasa yang diproduksi. PDB nominal mengukur nilai tersebut dengan menggunakan harga berlaku. Perubahan PDB nominal diakibatkan oleh perubahan harga dan perubahan jumlah output yang diproduksi. PDB riil mengukur nilai tersebut dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Perubahan PDB riil hanya diakibatkan oleh perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Ini diakibatkan oleh karena PDB riil disusun berdasarkan harga-harga pada tahun dasar tertentu.

c. Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Impor Beras

Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh semua negara termasuk Indonesia dikarenakan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara bukan saja diperoleh dari perusahaan milik negara tersebut melainkan oleh penduduk negara lain. Produk domestik bruto Indonesia adalah nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan

pemilikinya. Impor sangatlah bergantung pada PDB, karena PDB merupakan salah satu sumber pembiayaan impor.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, penelitian tentang impor beras cukuplah banyak dilakukan penelitian dengan memakai bermacam-macam variabel yang digunakan secara bervariasi, meskipun begitu teori yang digunakan relatif sama, akan tetapi sebagian besar kesimpulan yang didapat menunjukkan hasil yang berbeda dan bermacam-macam. Maka dapat kita lihat dari penelitian sebelumnya yang didapati sebagai berikut :

Agung Dwi Prasetyo dan Ratya Anindita (2016). Meneliti tentang *Import Demand Function Of Rice In Indonesia* (Fungsi permintaan impor beras di Indonesia), dengan menggunakan variabel dependen impor dan variabel independent produksi, permintaan, PDB dan harga. Menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM), hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa produk domestik bruto (PDB) dan permintaan dalam jangka Panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan yang berdampak pada impor beras nasional, sementara harga beras dalam jangka Panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif pada impor beras nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Irzirora Rigel Centaury (2018). Penelitiannya berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

Beras di Indonesia Tahun 1980-2015. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu impor beras dan variabel independennya yaitu luas panen, produksi, jumlah penduduk, kurs, PDB, dan Inflasi. Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bahwa luas panen berpengaruh positif terhadap impor beras baik pada jangka Panjang maupun jangka pendek, produksi berpengaruh positif terhadap impor beras dalam jangka Panjang akan tetapi pada jangka pendek produksi berpengaruh negatif, lalu jumlah penduduk berpengaruh negatif baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek terhadap impor beras yang hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis, sedangkan PDB memiliki pengaruh negatif terhadap impor beras baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek, sedangkan inflasi tidak berpengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka Panjang terhadap impor beras, sehingga hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

Penelitian yang dilakukan Edward Christianto (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu impor beras dan variabel independen yang digunakan yaitu produksi beras, harga beras duniis, dan konsumsi beras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Regresi Linier Berganda, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsumsi beras perkapita berpengaruh positif terhadap volume beras di Indonesia dan memiliki

pengaruh yang signifikan, hal tersebut mengakibatkan konsumsi beras perkapita dan volume impor beras di Indonesia semakin meningkat.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Agunbriade BO, dan Mafimisebi TE (2015). Dengan judul penelitian yaitu *Pricing Contacts and Price Leadership in the Market for Imported Rice in Southwest Nigeria* (Kontak harga dan harga kepemimpinan di pasar impor beras di barat daya Nigeria). Variabel dependen yang digunakan yaitu beras impor Nigeria dan variabel independen yang digunakan yaitu harga eceran, harga pasar, keterkaitan pasar, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu bahwa adanya kontak harga yang kuat dari barat daya Nigeria telah terbentuk dalam penelitian ini, lalu integrasi pasar yang sempurna timbul dari fakta bahwa beras merupakan hasil dari pertanian yang tidak mudah rusak dibandingkan dengan hasil pertanian lainnya, dan variabel independent harga dan keterkaitan pasar memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap impor beras di barat daya Nigeria.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kumala Sari (2014), yang berjudul Analisis Impor Beras di Indonesia, dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu impor beras dan variabel independen yang digunakan yaitu produksi, konsumsi, harga beras dalam negeri, dan kurs. Maka hasil dari penelitian ini yaitu bahwa produksi beras dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS telah berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia

dalam jangka Panjang maupun jangka pendek, lain halnya dengan konsumsi beras dalam negeri dan harga beras domestik yang memiliki pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia dalam jangka Panjang maupun jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Desiane Maria Rungkat (2014), penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Sulawesi Utara, dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Variabel dependen yang digunakan yaitu impor beras dan variabel independen yang digunakan yaitu produksi beras, konsumsi beras, stok beras, dan kurs. Sehingga hasil dalam penelitian ini yaitu bahwaproduksi beras, konsumsi penduduk, stok beras, dan kurs secara parsial dan serentak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap impor beras. Kenaikan produk beras di Sulawesi utara menurunkan volume impor beras sedangkan peningkatan konsumsi penduduk menaikkan volume impor beras. Sedangkan dalam penambahan stok beras setiap tahun mengurangi jumlah impor beras sedangkan peningkatan kurs dollar mengurangi impor terhadap beras.

Selanjutnya penelitian dari I Kadek Agus Dwipayana dan Wayan Wita Kesumajaya (2014), yang penelitiannya berjudul Pengaruh Harga, Cadangan devisa, dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia, dengan menggunakan metode Analisis Linier Berganda. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu impor beras dan variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini yaitu harga beras dunia, cadangan devisa, dan

jumlah penduduk. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu bahwa harga beras dunia, cadangan devisa, dan jumlah penduduk secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode 1997-2012.

Sementara penelitian dari Riska Prinadi, Edy Yulianto, dan M. Kholid Marwadi (2016), dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar, Harga Beras Internasional dan Produk Beras dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013), dengan menggunakan metode penelitian yaitu Analisis Regresi Linier Berganda. Variabel dependen yang digunakan yaitu volume impor beras dan variabel independent yang diambil yaitu nilai tukar rupiah, harga beras internasional, produk beras dalam negeri. Maka hasil yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu bahwa secara parsial produksi beras dalam negeri mempunyaipengaruh tidak signifikan terhadap variabel volume impor beras indonesi. Sedangkan nilai tukar rupiah dan harga beras internasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras Indonesia.

Penelitian dari Susiana Mukhtar, 2018. Yang berjudul *Rice Import Policy Against Economic Strengthening the Farmer in Indonesia* (Kebijakan Impor Beras Terhadap Penguatan Ekonomi Petani di Indonesia). Penelitian ini menjelaskan bahwa impor beras memunculkan spekulasi, dan tekanan pada petani meningkat sehingga menyebabkan penurunan pendapatan petani. Ketika tidak adanya kebijakan yang tepat maka diperkirakan di tahun-tahun mendatang impor beras, jagung, atau kedelai akan lebih besar. Hal tersebut

menunjukkan ketahanan pangan Indonesia sangat rendah, serta melemahkan ketahanan ekonomi bangsa Indonesia karena devisa yang diperoleh bukan untuk menambah infrastruktur ekonomi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi menghabiskan untuk hal-hal konsumtif yang sebenarnya bisa diproduksi sendiri.

Penelitian selanjutnya yaitu Rikho Zaeroni dan Surya Dewi Rustariyuni, 2016. Penelitian ini berjudul pengaruh produksi beras, konsumsi beras, dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia. Metode yang digunakan dalam analisis data ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel produksi, konsumsi, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 2000-2004. Secara parsial variabel produksi dan konsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2004, dan variabel cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2004.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang pernyataannya masih lemah dan dalam permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris dan sifatnya masih sementara. Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat membuat suatu hipotesis di dalam penelitian ini yaitu:

1. Produksi Padi Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia pada tahun 1985-2018.
2. Konsumsi Beras Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.
3. Harga beras Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.
4. Luas lahan sawah di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.
5. PDB Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1985-2018.

D. Model Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang datanya didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian Indonesia pada tahun 1985-2018. Dengan data tersebut penelitian ini dapat mengetahui apa saja yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Beras merupakan suatu makanan pokok pada masyarakat Indonesia, dan menjadikan beras sebagai peranan penting dalam menyokong konsumsi nasional untuk menjaga ketahanan pangan Indonesia. Impor beras di Indonesia diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu produksi padi, konsumsi beras, harga beras, luas lahan sawah, dan produk domestik bruto (PDB).

Metode ini akan mengkaji dari beberapa faktor tersebut manakah faktor yang signifikan mempengaruhi impor beras di Indonesia. Jadi dalam uraian di atas model penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

